

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertengahan tahun 2008 Amerika Serikat dilanda krisis ekonomi. Krisis ini kemudian menjalar menjadi krisis global yang berdampak luas pada perekonomian dunia. Berbagai negara di belahan dunia terkena dampak dari krisis global, begitu juga dengan Indonesia. Melemahnya ekonomi di negara maju mengakibatkan pasar ekspor menyusut dan sebagian besar industri manufaktur yang berorientasi ekspor melemah. Turunnya nilai tukar rupiah menyebabkan harga bahan baku impor menjadi mahal. Akibatnya tidak hanya persaingan dipasar ekspor yang semakin berat tetapi juga persaingan di pasar domestik. Selain itu tingginya suku bunga kredit dan semakin ketatnya likuiditas perbankan menyebabkan industri manufaktur sulit untuk memperoleh kredit investasi dan modal kerja dengan bunga rendah (Lestari & Triani, 2014)

Kondisi tersebut menyebabkan penurunan kinerja perusahaan. Penurunan kinerja/kondisi keuangan yang berdampak pada kesulitan keuangan perusahaan, dikenal dengan istilah kesulitan keuangan dapat dialami oleh setiap perusahaan, baik perusahaan besar maupun kecil (Schupp dalam Chandrawati, 2008). Pihak manajemen yang peka dan tanggap terhadap penurunan kinerja keuangan perusahaan akan mendeteksi terjadinya kondisi kesulitan keuangan lebih awal. Selanjutnya dilakukan analisis tentang cara suatu perusahaan terbebas dari kondisi kesulitan keuangan yang ditentukan oleh keberhasilan turnaroundnya (Nastiti & Pangestuti, 2016).

Corporate turnaround merupakan kondisi dimana suatu perusahaan mampu keluar dari kesulitan keuangan dan kembali menjadi perusahaan dengan kondisi keuangan normal. Untuk merancang sebuah turnaround yang sukses, perusahaan membutuhkan seseorang dengan pemikiran yang jernih untuk cepat menilai peluang, menentukan apa yang salah, mengembangkan strategi baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya, dan menerapkan rencana yang tepat untuk melakukan restrukturisasi itu (Collard, 2010). Kemampuan *corporate turnaround* perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk diamati dan diteliti. Kondisi ini terwujud dari aktifitas kompleks yang terintegrasi. Semua faktor yang terintegrasi ini sangat penting untuk diketahui agar dapat digunakan perusahaan untuk menghadapi krisis keuangan. Proses turnaround terdiri dari 2 bagian yaitu strategi menahan penurunan (*decline stemming strategy*) dan strategi pemulihan (*recovery strategy*). *Decline stemming strategy* bertujuan untuk menstabilisasi kondisi keuangan perusahaan. Ketika kondisi keuangan perusahaan stabil, maka selanjutnya harus diputuskan strategi perbaikan/ recovery (Nastiti & Pangestuti, 2016)

Turnaround merupakan sebuah proses untuk membawa sebuah perusahaan dari situasi poor performance menjadi situasi baru good sustained performance. Turnaround juga dapat didefinisikan sebagai pembalikan arah perusahaan dari penurunan Kinerja.

Faktor pertama yang mempengaruhi corporate turnaround adalah *retrenchment*. *Asset retrenchment* dan *expenses retrenchment* merupakan variable

yang mempengaruhi *corporate turnaround*. Retrenchment atau penghematan merupakan tindakan efisiensi dengan cara mengurangi sumber daya perusahaan yang kurang efektif dan dianggap sangat berpengaruh terhadap *corporate turnaround*. Pemotongan biaya, peningkatan efisiensi dan investasi teknologi memainkan peran penting dalam *corporate turnaround*. Peningkatan efisiensi akan meningkatkan pula profitabilitas perusahaan (Nastiti & Pangestuti, 2016). Strategi efisiensi diantaranya adalah dengan melakukan pengurangan aset (*assets retrenchment*) dan pengurangan biaya dan beban (*expenses retrenchment*). Pengurangan yang dilakukan bukan hanya sekedar melakukan pengurangan investasi pada bagian fungsional didalam perusahaan seperti biaya pemasaran, penelitian dan pengembangan, dan produksi. Akan tetapi juga merupakan strategi dengan mengurangi investasi dan melikuidasi proyek perusahaan yang tidak memberikan keuntungan. Sehingga, semakin baik strategi efisiensi yang dilakukan perusahaan baik dari sisi penghematan aset dan penghematan biaya, akan berdampak pada semakin mampunya perusahaan melakukan *corporate turnaround* (Marbun & Situmeang, 2016). Beberapa penelitian membuktikan hasil yang berbeda seperti *Asset retrenchment* dan *expenses retrenchment* berpengaruh positif terhadap *corporate turnaround* seperti Nastiti & Pangestuti (2016), Schoenberg, Collier, & Bowman (2013), Schweizer & Nienhaus (2017) sedangkan Elidawati et al. (2014) dan Sabawanti (2017) membuktikan *Asset retrenchment* dan *expenses retrenchment* tidak berpengaruh terhadap *corporate turnaround*.

Faktor kedua yang adalah pergantian CEO. Iklim organisasional perusahaan merupakan suatu pertimbangan penting dalam strategi membawa perusahaan keluar dari kondisi financial distress menuju corporate turnaround. Merubah susunan manajemen tingkat atas merupakan salah satu strategi dalam mencapai pemulihan keadaan perusahaan. Melakukan pergantian dalam susunan manajemen tingkat atas perusahaan seperti sebuah tindakan memperbaharui atau menata ulang pengelolaan manajemen yang diharapkan dapat meningkatkan kembali kepercayaan pemegang saham perusahaan atas kemampuan perusahaan di masa yang akan datang (Marbun & Situmeang, 2016). CEO turnover didefinisikan sebagai suatu peristiwa ketika CEO dari suatu organisasi digantikan dengan individu lain. Suatu perusahaan mengganti CEOnya tidak hanya dengan alasan bahwa masa jabatan telah habis, namun juga dapat dikarenakan perusahaan tersebut mengalami masalah yang diakibatkan oleh CEO mereka, ataupun karena perusahaan tersebut mengalami financial distress, sehingga perlu adanya perbaikan dari CEO yang baru (Animah, 2017). Beberapa penelitian membuktikan hasil yang tidak konsisten seperti pergantian CEO berpengaruh terhadap *corporate turnaround* seperti Schoenberg et al. (2013), dan Chenchehene & Mensah (2014) sedangkan Sabawanti (2017), Suratno et al. (2017), Nastiti & Pangestuti (2016), dan Lestari & Triani, (2014) membuktikan pergantian CEO tidak berpengaruh terhadap *corporate turnaround*.

Faktor terakhir yang menjadi penentu *corporate turnaround* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang turut mempengaruhi hasil *turnaround*. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total

asetnya, omset penjualan perusahaan ataupun jumlah karyawan yang dimiliki. Besar kecilnya ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan tersebut dapat keluar dari keadaan yang dialami untuk dapat memperoleh turnaround. Perusahaan besar biasanya dapat keluar dari zona distress mereka dengan cepat, sedangkan biasanya dapat keluar dari zona perusahaan kecil harus melakukan usaha yang lebih keras lagi untuk keluar dari distress mereka (Animah, 2017).

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan positif menandakan bahwa ukuran perusahaan semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan untuk bangkrut (Ciorogari dan Goumas 2011). Ukuran perusahaan merupakan faktor yang dapat mengidentifikasi kemampuan perusahaan dalam melakukan corporate turnaround setelah melalui masa kesulitan keuangan. Perusahaan-perusahaan besar pada dasarnya merupakan perusahaan yang lebih siap untuk menghadapi masalah keuangan. Perusahaan besar memiliki lebih banyak instrumen yang dapat digunakan untuk menyelamatkan perusahaan dari keadaan kesulitan keuangan. Kemampuan corporate turnaround cenderung lebih sukses di perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Nastiti & Pangestuti, 2016). Beberapa penelitian membuktikan hasil yang tidak konsisten seperti penelitian Nastiti & Pangestuti (2016), Suratno, Fitriawati, & Djadang (2017), Lestari & Triani (2014), Sabawanti (2017), Chenchene & Mensah (2014), Marbun & Situmeang (2016) dan Fitriawati, Djadang, & Suratno (2015) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate turnaround*, Animah (2017) membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *corporate*

turnaround sedangkan Elidawati, Maksu, & Dalimunthe (2014) dan Wulandari & Gunawan (2018) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *corporate turnaround*.

Penelitian ini akan berfokus pada variabel *asset retrenchment* dan *expenses retrenchment*, pergantian CEO, dan ukuran perusahaan terhadap *corporate turnaround*. Berdasarkan uraian diatas, maka judul penelitian ini adalah sebagai berikut **“PENGARUH ASSET RETRENCHMENT, EXPENSES RETRENCHMENT, CEO TURNOVER, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP CORPORATE TURNAROUND”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *asset retrenchment* berpengaruh terhadap *corporate turnaround*?
2. Apakah *expenses retrenchment* berpengaruh terhadap *corporate turnaround*?
3. Apakah *CEO Turnover* berpengaruh terhadap *corporate turnaround*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *corporate turnaround*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa pengaruh *asset retrenchment* terhadap *corporate turnaround*.

2. Untuk menganalisa pengaruh *expenses retrenchment* terhadap *corporate turnaround*.
3. Untuk menganalisa pengaruh *CEO Turnover* terhadap *corporate turnaround*.
4. Untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap *corporate turnaround*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembuatan dan pengambilan keputusan maupun kebijakan sehubungan dengan *corporate turnaround*.

b. Bagi Perkembangan Ilmu Manajemen Keuangan

Manfaat teoritis dari penelitian ini berguna untuk menambah keilmuan penelitian-penelitian di bidang Manajemen, khususnya dalam bidang manajemen keuangan. Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam manajemen keuangan, terutama pada bidang *corporate turnaround*